

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Keberadaan suatu pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi seringkali karena berbagai hal yang menyebabkan dan menuntut kebaradaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, dimana kemunculannya atau berdirinya karena adanya komitmen yang besar dari pengasuhnya untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat serta adanya tuntunan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan pada suatu yang bermanfaat.

Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus didirikan sekitar tahun 2008 oleh KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A yang dahulunya alumni S1 Fakultas Syari'ah wal-Qanun al-Azhar Kairo, kemudian S2 Fakultas Interregious and Cross-Cultural Studies UGM Yogyakarta. Tentunya KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A tidak sendirian, karena semua dorongan dan tekad istrinya juga Hj. Siti Khodijah al-Hafidzah, alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah menggunakan dakwah dan tekad tersebut dibantu oleh sekelompok orang salah satunya adanya oranguannya sendiri.<sup>1</sup>

Kurikulum pesantren juga berusaha mengakomodasi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus menyangkut ajaran Sunan Kudus tentang GUSJIGANG (akronim dari: *bagus akhlak lan budine, pinter ngaji lan dagang*) yang berarti:

*Gus* (bagus). Melalui kata “gus” ini diharapkan agar para santri selalu menanamkan dan mengaktualisasikan sikap dan tingkah laku yang baik serta berbudi luhur dalam kehidupannya dalam sosial masyarakat.

*Ji* (ngaji). Para santri selanjutnya di ajarkan tentang ilmu agama, agar santri mempunyai pemahaman yang mendalam

---

<sup>1</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

tentang ilmu-ilmu agama dan IPTEK sebagai bekal mereka untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.

*Gang* (dagang). Berdagang adalah kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad waktu dulu, dan juga kegiatan yang dilakukan oleh para wali salah satunya adalah wali yang ada di Kota Kudus yaitu Sunan Kudus.<sup>2</sup>

Melalui kegiatan berdagang orang akan mendapat keuntungan. Hal tersebut akan mendorong setiap orang agar terus berusaha supaya mendapat imbalan atas apa yang telah diusahakannya.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah dalam menyajikan pendidikan yaitu memadukan antara pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa. Adapun yang ditekankan pada pondok pesantren ini adalah *entrepreneurship*.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Sofyan Hadi: "... kurikulum pesantren berusaha mengakomodasi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus menyangkut ajaran Sunan Kudus tentang GUSJIGANG. Tujuannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yaitu mengarahkan pembentukan karakter yang baik (*gus*) dalam membentuk karakter religius. Pembentukan perilaku religius ini kita ke depan karena menjadi bagian inti dari di ponpes ini karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam rangka mewujudkan semua itu tentunya madrasah juga memfasilitasi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti musholla madrasah, buku dan kitab pendukung materi, serta alat-alat lainnya dan anggaran kegiatan, di samping itu juga kebutuhan finansial dari para pendidik menjadi fasilitas yang perlu diperhatikan juga."<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>3</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

## 2. Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Pondok Pesantren al-Mawaddah terletak di Desa Honggosoco Rt 06 Rw 01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini terletak bersebelahan dengan rumah pengasuhnya di samping jalan menuju IAIN Kudus sehingga mudah sekali dijangkau.<sup>4</sup>

Secara geografis, letak Pondok Pesantren al-Mawaddah sebelah utara berbatasan dengan sawah dan ladang yang sangat luas, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dengan apotik, sebelah selatan berbatasan dengan Masjid Baitul Mu'minin dan sebelah barat berbatasan dengan rumah Kiai Miftahuddin dan MTs-MA Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus.<sup>5</sup>

## 3. Visi misi pondok pesantren

Keberhasilan pondok pesantren selain digembleng dengan pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo-Kudus adalah sebagai berikut:

### a. Visi

Menjadi institusi global yang mendorong lahirnya peradaban yang sukses mulia.

### b. Misi

Menginspirasi dan memberikan yang terbaik dalam proses pemberdayaan untuk meraih puncak prestasi, dengan berpijak pada prinsip-prinsip universal serta kearifan lokal.<sup>6</sup>

## 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren al-Mawaddah

Sarana dan prasarana secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kecondusifan pembelajaran di pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

### a. Gedung Asrama

Gedung asrama putra, terdiri dari 2 kamar yang masing-masing tidak terdapat pembatas, berbentuk

---

<sup>4</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.

<sup>5</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.

<sup>6</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

memanjang sehingga jika dibuat kamar maksimal bisa mencapai 10 kamar. Sedangkan gedung asrama putri, terdiri dari 3 kamar, yang masing-masing mempunyai keadaan yang baik.<sup>7</sup>

**b. Gedung Aula**

1) Gedung aula putra

Gedung aula untuk santri putra, digunakan untuk aktivitas belajar mengajar, acara-acara pertemuan, shalat berjama'ah sekaligus berfungsi sebagai gedung pengajian rutin hari minggu.

2) Gedung aula putri

Gedung aula putri, seperti dengan gedung aula putra, untuk aktivitas belajar mengajar dan lain-lain.<sup>8</sup>

**c. Kamar Mandi**

Fasilitas kamar mandi untuk santri putra ada 1 sedangkan kamar mandi untuk santri putri ada 8.<sup>9</sup>

**d. Kantor Keamanan**

Kantor keamanan ada 1 yaitu kantor yang digunakan untuk berjaga pada malam hari.<sup>10</sup>

**e. Lab. Komputer**

Di lab. komputer ada sekitar 8 komputer, digunakan untuk memberikan bekal santri tentang ketrampilan menggunakan komputer dan juga dapat digunakan untuk mengolah data.<sup>11</sup>

**f. Dapur**

Fasilitas dapur ini dimiliki masing-masing oleh santri putra dan putri yang biasa dipakai untuk tempat memasak. Dari data di atas dapat penulis jelaskan bahwa semua sarana dan prasarana sudah memadai, misalkan kamar tidur santri dibangun dengan baik dan setiap kamar sudah dilengkapi

---

<sup>7</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>8</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>9</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>10</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>11</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

dengan almari untuk para santrinya sehingga santri akan lebih mudah dan nyaman. Disamping itu juga sudah ada aula yang terdiri dari dua aula yang masing-masing terletak di lantai satu dan lantai dua digunakan untuk kegiatan belajar mengajar para santri.<sup>12</sup>

#### **5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus**

Di dalam suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan ataupun yang lainnya, pastinya mempunyai struktur kepengurusan yang jelas. Struktur kepengurusan berguna untuk mempermudah berjalannya atau untuk keberlangsungan suatu lembaga maupun organisasi.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus di pondok pesantren tersebut juga mempunyai struktur kepengurusan yang jelas yang masing-masing mempunyai fungsi dan kepengurusan yang jelas yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam satu tujuan.

Dalam struktur organisasi tersebut telah diatur tugas masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Tugas ketua, sekretaris maupun bendahara mempunyai tugas pokok dalam menjalankan roda kepengurusan yang berbeda-beda, karenanya ketiganya memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur tersebut di bawah para pengasuh.

Untuk seksi pendidikan tugasnya mengatur semua kegiatan belajarmengajar supaya berjalan dengan lancar. Sedangkan seksi keamanan bertugas memantau semua tingkah laku santri atau mengontrol santri yang pulang atau keluar pondok dan juga keamanan pondok.

Adapun untuk seksi kebersihan tugasnya menjaga keindahan dan kebersihan pondok pesantren dengan memberikan tugas setiap hari kepada santri secara bergiliran. Seksi perlengkapan tugasnya membetulkan sarana dan prasarana pondok pesantren yang rusak ataupun membeli kebutuhan pondok yang masih kurang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>13</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.



## 6. Keadaan Santri, Kiai dan Ustadz Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Santri yang mondok / belajar di Pondok Pesantren al-Mawaddah berjumlah 30, santri tersebut kebanyakan berasal dari sekitar Kudus, sebagian berasal dari beberapa kabupaten yang berada di Jawa dan luar Jawa bahkan ada yang berasal dari Kalimantan Timur.

Jumlah Kiai / Masyayikh adalah 8 orang, yaitu KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A, Nyai Hj. Siti Khodijah, KH. Miftahuddin, Ustadz Khaiyuddin, Ustadz Mu'taddin Ali, Ustadz Rasyidi, Ustadz Nur Said, M.A., M.Ag, Ustadz Ersyad Qomar, ST.<sup>14</sup>

Adapun beberapa alumni Pondok Pesantren al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Alumni Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus<sup>15</sup>**

No	NIS	NAMA	ALAMAT	PROFESI	ANGKATAN
1	007	Miftahus Saadah	Buloh, Kunduran, Blora	Tahfidz	2010
2	008	Zirni Ira	Buloh, Kunduran, Blora	Tahfidz	2010
3	009	Alamul Huda	Ngembalrejo, Jekulo, Kudus	Owner Percetakan dan kios	2011
4	010	Muhammad Farid	Dau, Jekulo, Kudus	Owner Rumah Makan	2011
5	011	Nasihin	Kembang, Jepara	Dosen dan Pengusaha Tani	2012
6	012	Atik Nur Amidah	Dau, Jekulo, Kudus	Owner Asessoris Pernikahan	2012
7	014	Nur Hamim	Karang tengah, Demak	Suplaiyer hasil pertanian	2012
8	015	Turmudzi	Grobogan, Grobogan, Grobogan	Pemadam Kebakaran	2012

<sup>14</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>15</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

No	NIS	NAMA	ALAMAT	PROFESI	ANGKATAN
9	017	Elfa Nazila	Kedung, Demak	PNS dan Tahfidz	2012
10	018	Emi Mahmudah	Gembong, Pati	Tahfidz	2012
11	019	Sela Mahardika	Honggosoco, Jekulo, Kudus	ART	2012
12	020	Miftahul Janah	Dau, Jekulo, Kudus	Owner Rumah Makan	2013
13	023	Abdul Rohman	Kaderijaksa, Pati	Owner Biro Perjalanan	2013
14	024	Zulfarrohman	Kedung, Jepara	Owner Jasa Pengiriman Barang	2013
15	025	Syarif Hidayat	Kedung, Jepara	Owner Toko Bangunan	2013
16	026	Nur Asyiatin	Karanggenen g, Kunduran, Blora	Owner Toko Pakaian	2014
17	027	Firoh	Wedung, Jepara	Tahfidz	2014
18	028	Nur Hasanah	Kalimantan Barat	Toko Pakaian	2014
19	031	Nur Anisa	Welahan, Jepara	PNS dan tahfidz	2014
20	032	Verawati	Klambu, Grobogan	Guru	2014
21	033	Hasinuddin	Kedung, Jepara	Sopir	2014
22	036	Muhammad Afandi	Bangsri, Jepara	Guru	2014
23	037	Luluk Indari	Honggosoco, Jekulo, Kudus	Owner Toko Springbad	2014
24	038	Choirun Niam	Grobogan, Grobogan, Grobogan	PNS	2014
25	039	Farohah	Purwodadi, Grobogan	TKW	2015
26	043	Nur Afrida	Kedung, Jepara	Study	2015
27	044	Fitriyani	Purwodadi, Grobogan	ART	2015
28	046	Nur chotimah	Dawe, Kudus	Study	2016
29	047	Nur Laila Najizah	Welahan, Jepara	PNS	2017
30	048	Rifda Laili	Tanjung rejo, Jekulo, Kudus	Study	2017
31	049	Rizqillah Khoirin N	Ngaringan, Grobogan	Guru	2017
32	050	Fitriatun Nisa	Tergo, Dawe,	Study	2017

No	NIS	NAMA	ALAMAT	PROFESI	ANGKATAN
			Kudus		
33	059	Ina Musatainah	Wedung, Demak	Study	2017
34	072	Rima Mustika D	Bintoro, Demak	Tahfidz	2017
35	078	Ulyatun Sholhah	Trangkil, Pati	Owner Toko Sembako	2018
36	079	Nur Aiyah Zen	Kembang, Jepara	Owner Percetakan	2018
37	082	Muhtarom	Jetak, Kundurana, Blora	Petani	2018
38	084	Bahtiar Zuhdi	Gabus, Pati	Study	2018
39	090	Wahyu Nurhidayat	Demaan, Kudus, Kudus	Study	2018
40	091	Ulin Nuha	Wedung, Jepara	Study	2018
41	092	Fadla Amna	Tayu, Pati	Study	2018
42	093	Muhammad Ali	Purwodadi, Grobogan	Peternakan	2018
43	097	Wahyu Aji	Tunjungan, Blora	Study	2018
44	101	Imron Rosyadi	Trangkil, Pati	Owner Sablon	2018
45	108	M. Machasin	Godong, Grobogan	Study	2018
46	113	Inayatul Husniyah	Wedung, Demak	Study	2018

### 7. Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Pelaksanaan proses belajar mengajar di setiap institusi pendidikan tentunya membutuhkan waktu, tak terkecuali dengan Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dimulai menjelang subuh hingga malam. Ada tersendiri waktu istirahat atau untuk kegiatan lain.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.



**Tabel 2**  
**Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Al-Mawaddah**  
**Jekulo Kudus<sup>17</sup>**

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Ahad	18.30 WIB	Latihan khitobah	Santri dan Pengurus
Senin	18.30 WIB	Kitab Mizalussyari'ah	Ust. Erysyad Qomar
Selasa	18.30 WIB	Kitab Fathul Qorib	K.H. Miftahuddin
Rabu	18.30 WIB	Kitab Farikhul Auliya'	Ust. Nur Said
Kamis	18.30 WIB	Yasin dan al-barzanji	Santri
Jum'at	18.30 WIB	Latihan Qori'	Ust. Mu'tadin ali
Sabtu	18.30 WIB	Kitab Jurumiyah	Ust. Khaiyuddin
Setiap hari	04.30 WIB	Kitab Ihya'	KH. Sofyan Hadi
Setiap hari	16.00 WIB	Setoran al-Qur'an	Hj. Khadijah

**Tabel 3**  
**Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Al-Mawaddah**  
**Jekulo Kudus<sup>18</sup>**

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Ahad	13.30 WIB	Pengajian Tafsir al-Qur'an dan motivator	KH. Sofyan Hadi
Jum'at	16.30 WIB	Jum'at menulis	Ust. Rasyidi
Sabtu	08.30 WIB	Latihan keterampilan	Santri
Ahad	06.30 WIB	Ro'an atau bersih-bersih	Santri

**Tabel 4**  
**Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Al-Mawaddah**  
**Jekulo Kudus**

<b>Hari</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Ahad Pon	Ijazah Waqi'ah	KH. Sofyan Hadi
	Rapat evaluasi kepengurusan	Santri dan penfurus

<sup>17</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

<sup>18</sup> Profil Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, 5 Agustus, 2019.

## 8. Bentuk Kegiatan *Entrepreneurship* Santri di Ponpes Al-Mawaddah Jekulo Kudus.

Pondok pesantren Al-Mawaddah memiliki beberapa kegiatan ekonomi atau usaha, diantaranya adalah toko, Pertamina, jasa penimbangan tebu, agrowisata (budidaya ikan lele, budidaya buah naga, out bond dan hidroponik), terapi ikan, *smart parenting*, dan travel atau biro perjalanan yang diberi nama Namira Tour.<sup>19</sup>

Adapun kegiatan keagamaan santri di pondok pesantren Al-Muwaddah diantaranya adalah mujahadah surat al-Waqi'ah dan mengaji beberapa kitab salaf, kemudian pada tengah malam para santri melakukan *Qiyam al-lail* (sholat tahajjud dan mujahadah *Asma' al-Husna*), kemudian dilanjutkan sholat Subuh berjama'ah, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab *Ihya' Ulum ad-Din*.<sup>20</sup>

Penerapan kegiatan kewirausahaan dan penanaman sikap religius santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah *Centre* dilaksanakan dari pihak pesantren dengan memberikan materi-materi tentang keilmuan kewirausahaan dan sikap religius, serta pihak pesantren memberikan motivasi-motivasi yang bersifat membangun semangat para santri menjadi seorang wirausahawan dan seorang pribadi atau muslim yang memiliki sikap religius yang baik serta bimbingan kepada santri.

Dalam melakukan kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri, setiap hari para kyai atau ustadz melakukan pendampingan dan melakukan pengawasan dalam proses kewirausahaan yang dilakukan santri. Kemudian sore harinya dilakukan kegiatan evaluasi yang dilakukan santri dan pengurus pondok, evaluasi tersebut tentang kendala dan keuntungan serta pemberian upah terhadap santri.<sup>21</sup>

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Muatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

Pondok Pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Kudus mengimplementasikan pendidikan abad 21 dengan

---

<sup>19</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.

<sup>20</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.

<sup>21</sup> Observasi oleh penulis, 5 Agustus, 2019.

mengintegrasikan spirit Gusjigang sebagai pelengkap kurikulum yang bersumber dari kearifan lokal Kabupaten Kudus dengan representasi bagus dalam akhlak, gemar belajar dan mencari ilmu serta mempunyai jiwa wirausaha (kemandirian), dalam arti luas yaitu mengantarkan peserta didik untuk memiliki karakter sebagai bekal berperilaku baik, memiliki kemampuan belajar untuk mencipta diri secara spiritual dan duniawi serta memiliki kemandirian dan kemampuan untuk berkarya sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak KH. Sofyan Hadi:

“... kurikulum pesantren berusaha mengakomodasi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus menyangkut ajaran Sunan Kudus tentang GUSJIGANG. Tujuannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang yaitu mengarahkan pembentukan karakter yang baik (*gus*) dalam membentuk karakter religius. Pembentukan perilaku religius ini kita ke depan karena menjadi bagian inti dari di ponpes ini karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam rangka mewujudkan semua itu tentunya pihak pondok juga memfasilitasi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti musholla madrasah, buku dan kitab pendukung materi, serta alat-alat lainnya dan anggaran kegiatan, di samping itu juga kebutuhan finansial dari para pendidik menjadi fasilitas yang perlu diperhatikan juga.”<sup>22</sup>

Penanaman nilai-nilai religius dibentuk dari *core value* Bagus dan *Ngaji* dalam kearifan lokal gusjigang, kemudian dikembangkan ke dalam beberapa komponen karakter *Bagus* yaitu *religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial*, sedangkan pengembangan komponen karakter *Ngaji* terdiri dari *menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>23</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

Implementasi nilai-nilai *Dagang* dalam pembelajaran dimaknai lebih luas sebagai pembentukan jiwa *entrepreneur* yang harus dimiliki peserta didik agar kreatif dan inovatif menjaga eksistensi kehidupannya. Pengembangan kurikulum kearifan lokal Gusjigang dalam membentuk perilaku *entrepreneurship* di Ponpes al-Mawaddah Kudus harus memenuhi kompetensi yang akan dicapai yaitu berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa dari cakupan kompetensi lulusan sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran, *core value* *Dagang* (*Gang*) dikembangkan menjadi beberapa komponen karakter yaitu *kreatif*, *mandiri*, *kerja keras* dan *tanggungjawab*, seperti yang disampaikan oleh KH. Sofyan Hadi:

“ahamdulillah di ponpes al-Mawaddah ini, anak-anak sudah diberi bekal dengan materi-materi yang bernuansa *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Seperti pengolahan ladang, biro umroh, perdagangan, dan kegiatan kunjungan yang bekerjasama dengan perusahaan atau institusi. Selain itu kegiatan keagamaan santri di pondok pesantren Al- Muwaddah juga tetap dilaksanakan diantaranya adalah mujahadah surat al-Waqi’ah dan mengaji beberapa kitab salaf, kemudian pada tengah malam para santri melakukan *Qiyam al-lail* (sholat tahajjud dan mujahadah *Asma’ al-Husna*), kemudian dilanjutkan sholat Subuh berjama’ah, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab *Ihya’ Ulum ad-Din*.”<sup>24</sup>

Penerapan nilai-nilai *Dagang* (*gang*) yang disertai dengan sikap yang religius di ponpes ini dikembangkan melalui komponen karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan tanggungjawab, yang dalam prakteknya didukung dengan kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang ada dan didukung dengan tenaga pendidik dan tutor dari luar ponpes, harapannya akan muncul sikap dan perilaku *entrepreneurship* dari para santri.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh KH. Sofyan Hadi:

---

<sup>24</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

“Dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh para santri, setiap hari para kyai atau ustadz melakukan pendampingan dan melakukan pengawasan dalam proses kewirausahaan yang dilakukan santri. Kemudian sore harinya dilakukan kegiatan evaluasi yang dilakukan santri dan pengurus pondok, evaluasi tersebut tentang kendala dan keuntungan serta pemberian upah terhadap santri.”<sup>25</sup>

“kerjasamanya dengan mahasiswa dari kampus-kampus, maupun pondok pesantren lainnya yang memiliki kompetensi kewirausahaan.”<sup>26</sup>

Konsep kegiatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang diterapkan di Pondok Pesantren al-Mawaddah dengan tetap mempertahankan Ajaran Islam sebagai sumber dari dasar melakukan setiap aktifitas:

Konsepnya adalah para santri diberikan pelatihan atau *training* yang berhubungan dengan *entrepreneurship* kemudian menerapkan pada kegiatan/aktifitas sehari-hari di Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Dan di kembangkan agar santri dapat menerapkan di daerahnya satu pekerjaan dengan berlatih dan mengaplikasikan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari hari.<sup>27</sup>

Dengan konsep yang jelas di atas Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, juga mempunyai bentuk-bentuk wirausaha yang jelas, sehingga nantinya bisa dipertanggung jawabkan dalam urusan *skill* (kemampuan) para santri. Adapun bentuk-bentuk wirausaha yang dijalankan adalah sebagai berikut:

Bentuk-bentuk wirausaha Pondok Pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, sudah

---

<sup>25</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>26</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>27</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.



diperhitungkan dengan matang oleh pengasuh. Yang diambil hanya pada wirausaha yang sangat menunjang dalam kehidupan nantinya di masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut: Pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata), pemasok gula, pembatan sirup.<sup>28</sup>

Hal ini senada dengan penuturan dari ketua Pondok Pesantren al- Mawaddah:

Bentuk-bentuk *entrepreneurship* yang dilaksanakan adalah pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata), pemasok gula dan beras.<sup>29</sup>

Mahfud Khoiruddin, salah satu santri juga menuturkan kegiatan yang ada di pondok pesantren diantaranya adalah:

Bentuk-bentuk *entrepreneur* seperti penjualan, ladang, biro, menjadi trainer, dan lain-lain. Kegiatan penjualan seperti minimarket, didalamnya berisi hasil-hasil *entrepreneur* santri, ada sembako, nyoklat, surimi. Kegiatan ladang seperti tanam singkong, tebu, beras, tergantung pemasaran. Kegiatan biro seperti marketing biro umroh, jai setiap santri menawarkan umroh.<sup>30</sup>

Santri yang lain yaitu Sukron, juga menyatakan bahwa: ada mas, seperti kegiatan pengolahan ladang, pembuatan kripik balado, tepung mokaf dari ketela, tebu untuk pembuatan gula, buah naga (agro wisata).<sup>31</sup>

Bentuk-bentuk *entrepreneursip* yang dilaksanakan di pondok pesantren al-mawaddah honggosoco jekulo kudus diperkuat dengan paparkan KH. Sofyan Hadi, Lc., MA pada

---

<sup>28</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

<sup>29</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

<sup>30</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

<sup>31</sup> Sukron, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 20 September, 2019.



hasil wawancara yang peneliti lakukan bertempat di kediaman beliau, beliau mengungkapkan bahwa:

Di Pondok pesantren al-Mawaddah ada banyak bentuk kegiatan-kegiatan yang bermuatan entrepreneurship didalamnya, dan kegiatan-kegiatan tersebut tentunya melibatkan para santri baik putra maupun putri, kegiatan tersebut antara lain adalah: Pengolahan ladang, Biro umroh, Kegiatan kunjungan, Perdagangan.<sup>32</sup>

2. Deskripsi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Menumbuhkan Sikap Religius dan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Kudus

Tujuan pokok penerapan spirit Gusjigang di ponpes al-Mawaddah sebagaimana berikut:

Filosofi Gusjigang di terapkan di ponpes ini yang pertama guna membentuk siswa-siswi agar mempunyai karakter religius sebagai perwujudan insan yang mempunyai kedekatan spiritual dengan Allah SWT, ini merupakan inti dari makna *bagus* (gus) dalam Gusjigang sebagaimana Allah menciptakan manusia tiada lain adalah untuk beribadah kepadaNya, maka perilaku religius menjadi bagian yang paling utama dalam tujuan pembelajaran di ponpes ini.<sup>33</sup>

Spirit Gusjigang yang menjadi ciri khas ponpes al-Mawaddah dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada sistem pembelajaran kemudian diintegrasikan ke dalam muatan kurikulum yang telah disusun di ponpes sehingga Gusjigang tidak berdiri sendiri, namun menjadi pelengkap kurikulum baku yang sudah ada.

Muatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di Ponpes al-Mawaddah dikembangkan melalui nilai-nilai *Bagus*, *Ngaji* dan *Dagang* menjadi beberapa komponen karakter madrasah, di antaranya yaitu *Bagus* dengan

---

<sup>32</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>33</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

karakter religius, tanggungjawab, santun, demokratis, peduli lingkungan. *Ngaji* dikembangkan dengan karakter cinta ilmu, komunikatif, menghargai prestasi dan gemar membaca, sedangkan *Dagang* dikembangkan ke dalam beberapa komponen karakter mandiri, kreatif, cinta tanah air dan pantang menyerah. Pengembangan komponen karakter *Bagus* dan *Ngaji* dan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, sedangkan implementasi *core value* Dagang difokuskan melalui kegiatan pengembangan potensi diri seperti pembelajaran *life skill* santri.

Implementasi pendidikan karakter Gusjigang di Ponpes Al-Mawaddah Kudus dengan muatan-muatan kearifan lokalnya melalui filosofi Bagus (*gus*) dan *Ngaji* (*ji*) membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku religius peserta didik, salah satunya adalah hasil wawancara dengan KH. Sofyan Hadi yang mengatakan:

Melalui pembelajaran agama Islam di Ponpes Al-Mawaddah, kami lebih memahami bagaimana tentang keimanan kepada Allah, menjalankan syariat Islam seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, *istighasah*, *tahtimul qur'an*, ngaji kitab. Di sini tidak hanya diajarkan secara teori, namun juga dipraktekkan secara langsung dalam bentuk-bentuk ibadah sehari-hari, sehingga menambah wawasan keilmuan Islam kami dan menambah keimanan terhadap Allah SWT. Al Mawaddah

Budaya pondok pesantren yang dilaksanakan melalui kegiatan yang bersifat rutin juga diimbangi dengan kegiatan yang bersifat kondisional, seperti kajian kitab *adab* pada bulan Ramadhan dan acara peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren yang juga membawa pengaruh positif pembentukan karakter religius, M. Hafidz Maulana menambahkan bahwa:

Salah satu kegiatan pondok dalam membentuk karakter religius adalah membiasakan kami untuk melakukan kegiatan ngaji kitab, tadarus Al Qur'an dan ada mujahaah Surat waqi'ah. Dampak dari kegiatan tersebut bagi kami terasa lebih dekat dengan

Allah SWT dan sebagai sarana berdoa agar mendapat kemudahan dalam menuntut ilmu.<sup>34</sup>

Budaya pondok pesantren sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik karena merupakan jiwa dan kekuatan madrasah yang memungkinkan dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada sehingga diperlukan *reward and punishment* dalam pelaksanaannya. Misalnya pemberian insentif bagi yang mengikuti kegiatan "kewirausahaan. M. Hafidz Maulana mengungkapkan:

“Pondok Pesantren al-Mawaddah memberikan imbalan kepada pada santri yang menjalankan wirausaha disana, diantaranya adalah: bebas syahriyah, para santri tidak dikenakan biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren, misalnya bayar pondok. Selain itu, diberi uang (pesangon) untuk membeli sabun; Kemudian makan sehari-hari, para santri yang mempunyai tugas diberi makan secara gratis serta ilmu agama dan wirausaha yang tidak bisa dinilai harganya.”<sup>35</sup>

Mahfud Khoiruddin menambahkan:

“Untuk insentif iya, santri diberikan insentif. Sebagai penyemangat usaha. Imbalan yang diberikan kepada santri adalah makan, bebas syahriyah, para santri tidak dikenakan biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren.”<sup>36</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren mengarahkan santri agar terbiasa dengan amalan-amalan ibadah Islam sehingga tidak merasa berat melakukannya ketika di rumah masing-masing.

---

<sup>34</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

<sup>35</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

<sup>36</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

Pendidikan karakter di Ponpes Al-Mawaddah mengarahkan para santri agar terbiasa dengan amalan-amalan ibadah Islam sehingga tidak merasaberasat melakukannya ketika di rumah masing-masing, bahkan dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik yang terlambat juga nampak untuk diarahkan kepada pembentukan perilaku religius siswa dengan pemberian sanksi yang mendidik.

Selain itu, implementasi muatan-muatan kearifan lokalnya Gusjigang membawa beberapa dampak terhadap perilaku religius peserta didik, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pandangan yang positif dari para santri terhadap kegiatan yang bersifat religius di pondok pesantren ditandai dengan hasil wawancara yang mengungkapkan tanggapan terdapat program-program pondok pesantren. Dampak penerapan nilai-nilai Bagus (*gus*) terhadap penanaman perilaku religius yaitu:

1. Lebih memahami tentang keimanan kepada Allah,
2. Terbiasa melaksanakan ibadah ketika di rumah,
3. Memunculkan rasa lebih dekat kepada Allah,
4. Sikap dan perilaku santun terhadap guru serta sesama.

Dampak yang dihasilkan dari karakter *Ngaji (ji)* di antaranya:

1. Pemahaman terhadap sejarah Islam di dunia,
2. Muncul rasa cinta terhadap tanah air,
3. Berlomba-lomba untuk dapat meraih prestasi di madrasah,
4. Munculnya budaya literasi atau membaca.

Sedangkan implementasi *core value* Dagang yang berasal dari spirit Gusjigang diharapkan akan menumbuhkan sikap kemandirian siswa dan membentuk sebuah perilaku *entrepreneurship*. *Core value* Dagang ini menghasilkan beberapa tanggapan positif terhadap kegiatan yang mengarah kepada perilaku *entrepreneurship*.

*Entrepreneurship* menjadi salah satu kompetensi psikomotorik santri dalam rangka menyiapkan jiwa mandiri yang sebenarnya dimiliki oleh setiap peserta didik, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan sehingga dapat dikembangkan menjadi karakter. Pendidikan *entrepreneurship* yang telah diterapkan telah membawa beberapa dampak positif kepada santri, di antaranya:

1. Munculnya kreatifitas dan inovasi,

2. Membentuk perilaku mandiri,
3. Tumbuh keberanian untuk mencoba,
4. Komunikatif (mempunyai jiwa marketing),
5. Bertambahnya wawasan dan ketrampilan,
6. Tanggungjawab dan percaya diri,
7. Peduli terhadap kelestarian alam.

Peserta didik dibangun semangat agar menjadi sosok yang logis, kreatif, spontan dan tegas, mempunyai perspektif ke depan dan berorientasi pada hasil.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan *entrepreneurship* yang diprogramkan serta dilaksanakan oleh pondok pesantren al-Mawaddah seperti:

1. Ladang.

Ladang adalah fasilitas yang dimiliki pondok pesantren dan diperuntukkan kepada santri untuk mendukung keberlangsungan kegiatan *entrepreneurship* dalam hal bercocok tanam.

Kegiatan *entrepreneurship* di pondok al-Mawaddah yang berbentuk ladang di bagi menjadi dua yaitu tetap dan musiman. Yang pertama tetap, seperti perkebunan kelengkeng dan perkebunan buah naga, perkebunan buah naga dikelola oleh para santri, baik dari perawatannya, mengolah serta memasarkannya. Perawatannya seperti menyiram dan membersihkan dilakukan para santri di sore hari, pengolahan buah naga pada tahun 2014-2015 dibuat sirup buah naga dan dibuat tepung mocaf untuk dijadikan mi sebagai latihan santri dalam kegiatan *entrepreneurship*, namun di tahun 2016 karena terkendala oleh buah dan perkebunan buah naga, maka perkebunan buah naga di alihkan untuk wisata *education*, yang kedua yaitu musiman, perkebunan yang bersifat musiman yaitu singkong, tebu, padi, perkebunan ini bersifat musiman tergantung dari kebutuhan pasar. Perkebunan ini mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen dikerjakan oleh orang dari luar pondok.

2. Biro umroh.

Biro umroh adalah kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak dari luar pondok pesantren yaitu dengan NAMIRATOUR, kyai sebagai pembimbingnya dan santri sebagai *marketingnya*. Para



santri biasanya cuma mencari orang dengan bermodalkan brosur dan berbicara *face to face*.

3. Kegiatan kunjungan atau trainer.

Kegiatan kunjungan atau trainer biasanya dilakukan dengan memberikan pelatihan dan permainan yang bekerjasama dengan pihak luar dalam artian pihak luar di ajak untuk mengikuti kegiatan tersebut dan para santri juga ikut andil didalamnya mulai dari menjadi pemandu, penyedia *logistic* dan bersih-bersih, pihak yang pernah bekerjasama adalah sekolah-sekolah kanak-kanak seperti TK Dinado, dan sebagian ada yang dari pondok pesantren seperti pondok pesantren sekitar Kudus.

4. Perdagangan

Perdagangan yang ada di pondok al-Mawaddah adalah berbentuk seperti minimarket, minimarket yang diberi nama haronic digunakan untuk memasarkan hasil-hasil dari *entrepreneur* yang ada di pondok tersebut, tidak hanya itu saja, pengurus beserta santri bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam hal penjualan barang, minimarket ini menyediakan kebutuhan pokok, makanan ringan, sosis, nyoklat, kue dan lain-lain, yang bertugas untuk menjaga minimarket tersebut adalah santri senior dan para santri yang memiliki waktu luang.

Disadari atau tidak, kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah bentuk kegiatan yang tanpa arti karena disamping mereka dapat menambah pengetahuan baru, santri juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya sesuai dengan bentuk kegiatan yang terkait. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, para santri juga akan diberikan imbalan atas hasil kerjanya. Melalui pemberian imbalan tersebut diharapkan dapat melatih para santri untuk belajar berwirausaha juga tanggung jawab.

Berkaitan dengan imbalan yang diperoleh para santri seperti yang dijelaskan oleh M. Khafid Maulana:

Dalam kegiatan apapun, pasti ada yang namanya imbalan. Imbalan adalah sejenis upah atau penghargaan yang diberikan kepada seseorang, karena telah melakukan sesuatu hal. Pondok Pesantren al-Mawaddah memberikan imabaln kepada pada santri yang menjalankan wirausaha disana, diantaranya adalah: bebas syahriyah, para santri tidak dikenakan



biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren, misalnya bayar pondok. Selain itu, diberi uang (pesangon) untuk membeli sabun; Kemudian makan sehari-hari, para santri yang mempunyai tugas diberi makan secara gratis serta ilmu agama dan wirausaha yang tidak bisa dinilai harganya.<sup>37</sup>

Mahfud Khoiruddin, juga memberikan penjelasan yang tak jauh berbeda dengan M. Khafid Maulana.

Imbalan yang diberikan kepada santri adalah makan, bebas syahriyah, para santri tidak dikenakan biaya apapun dalam kaitan pondok pesantren.<sup>38</sup>

Mahfud Khoiruddin juga menambahkan bahwa:

Bagi setiap santri yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *entrepreneurship* maka santri tersebut akan diberi Imbalan yang diberikan kepada santri adalah makan, bebas syahriyah, dan uang dan tentunya sesuai dengan apa yang di lakukan, semisal santri menjual pakaian maka santri ada sistim bagi hasil.<sup>39</sup>

Pada hakikatnya, tujuan *entrepreneurship* adalah menata santri yang asalnya tidak bisa menjadi bisa, seperti penuturan dari M. Khafid Maulana sebagai berikut:

Santri lebih optimis, dalam hal apapun. Khususnya kehidupan yang akan mereka alami setelah pulang (boyong) dari pondok pesantren. Karena dengan bekal dan ilmu yang mereka peroleh, baik dari sisi material atau immaterial.<sup>40</sup>

Sukron, menambahkan bahwa tujuan dari adanya kegiatan *entrepreneurship* adalah:

---

<sup>37</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

<sup>38</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

<sup>39</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

<sup>40</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

tujuannya ya agar santri-santri nantinya dapat mandiri.

<sup>41</sup>

Konsep dan bentuk-bentuk wirausaha di pondok pesantren al-Mawaddah berjalan dengan baik. Begitu pula tujuan yang diterapkan adalah seorang santri harus menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius saja.

3. Deskripsi Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

Suatu kegiatan pasti ada faktor penghambat dan pendukung yang dihapinya, begitu juga dengan pondok pesantren al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus dalam proses membentuk atau menanamkan nilai kewirausahaan yang religius kepada para santri. Faktor penghambat dan pendukung tersebut diantaranya adalah :

1) Faktor Penghambat

- 1) Jam sekolah atau kuliah sama jam kerja belum diatur secara maksimal. Hal tersebut di karenakan rata-rata santri yang mondok adalah anak sekolah atau kuliah, jadi waktu sangat menghambat kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren tersebut.<sup>42</sup>
- 2) Santri merasa bosan dan jenuh. Semua kegiatan pasti suatu saat akan mengalami titik kejenuhan. Hal ini yang di alami oleh santri di al-Mawaddah, karena kegiatan mereka kalau di pondok adalah ngaji dan *entrepreneur*, selain itu mereka juga harus dituntut untuk kuliah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh M. Hafid Maulana: “kendalanya terkadang merasa bosan mas, banyak

---

<sup>41</sup> Sukron, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 20 September, 2019.

<sup>42</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

- kegiatan.”<sup>43</sup> Salah satu yang lain, Sukron menambahkan: “ada, merasa jenuh atau bosan.”<sup>44</sup>
- 3) Efektivitas belajar kurang. Kurang efektifnya proses belajar ini diantaranya adalah karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan santri, sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang.<sup>45</sup>
- 2) Faktor Pendukung
- 1) Sarana yang sudah cukup memadai, karena dari pihak pondok pesantren sudah memberikan layanan yang memadai. Sarana dan prasana merupakan sebuah alat pendukung yang membantu dalam menjalankan sebuah program atau kegiatan. Oleh karena itu dari pihak pondok pesantren mengupayakan pelayanan sebaik mungkin terhadap santri, agar santri merasa nyaman dalam proses menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak KH. Sofyan Hadi:
 

“Faktor yang menunjang kegiatan ini diantaranya adalah sarana dan prasarana yang ada di pondok sudah ya lumayan memadai lah. Selain itu para kyai selalu memerikan motivasi kepada para santri.”<sup>46</sup>
  - 2) Pemberian bekal ilmu yang cukup. Meskipun ada kegiatan-kegiatan yang bernuansa wirausaha tetapi hal ini tidak mengurangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengaji kitab dan lain-lain yang bernuansa keagamaan tetap berlangsung atau dilaksanan. Hal ini karena nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah nilai-nilai dengan nuansa keagamaan atau Islami.
  - 3) Pemberian motivasi untuk berwirausaha. Selain melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, para santri juga diberikan motivasi oleh para kyai dan ustadz. Hal ini bertujuan supaya para santri

---

<sup>43</sup> M. Hafidz Maulana, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 15 Agustus, 2019.

<sup>44</sup> Sukron, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 20 September, 2019.

<sup>45</sup> Mahfud Khoiruddin, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 22 Agustus, 2019.

<sup>46</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

tetap bersemangat, dan memiliki motivasi untuk mandiri.<sup>47</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Muatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal atau kearifan lokal sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Hal tersebut didasarkan oleh beberapa alasan penting yaitu: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa Indonesia, yang sangat membutuhkan keterlibatan multi pihak dan multi level seperti keluarga , pemerintah, lembaga formal maupun lembaga non formal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

---

<sup>47</sup> KH. Sofyan Hadi, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 5 Agustus, 2019.

<sup>48</sup> R. Yunus, “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 65-77

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya.<sup>49</sup> Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Karena setaip daerah berbeda-beda, memberikan kemungkinan besar memiliki kearifan lokal yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal. Selain itu Musanna, A. menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas.<sup>50</sup>

Pendapat yang sama oleh Wijana, N., pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu

---

<sup>49</sup> M. Khusniati, “Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi”, *Indonesian Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014)

<sup>50</sup> A. Musanna, “Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011): 588-598.

tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu dari budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Namun demikian, kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang relatif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang sama tersebut melahirkan embrio nilai-nilai budaya Nasional, sehingga pembelajaran kearifan lokal dalam semua jenjang pendidikan merupakan suatu keniscayaan.<sup>51</sup>

Beberapa alasan mempelajari kearifan lokal menurut Fien dalam Mumpuni, K. E. adalah melindungi masyarakat lokal, melindungi pengetahuan masyarakat lokal dan meneladani kearifan masyarakat lokal sebagai bentuk aktualisasi diri terhadap lingkungan. Kearifan lokal masyarakat mempunyai dasar ilmiah sesuai prinsip-prinsip ekologi, botani, dan lingkungan. Tentu hal tersebut mendasari bahwa kearifan lokal menjadi logis diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas. Perlindungan terhadap kearifan lokal hakikatnya merupakan suatu perlindungan terhadap budaya Nasional karena budaya Nasional bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, sekolah sebagai pendidikan formal dalam masyarakat merupakan pelindung utama pembentuk dan pelindung kearifan lokal, sehingga disemua jenjang pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal merupakan suatu keniscayaan.<sup>52</sup>

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Asriati, N., bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

---

<sup>51</sup> N. Wijana, "Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal Ke Dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fmipa Undiksha", JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia 4, no. 2 (2015)

<sup>52</sup> K. E. Mumpuni, "Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di Indonesia", In Prosiding Seminar Biologi 10, no. 2 (2013).



Kearifan lokal dalam setiap komunitas merupakan pencerminan dari falsafah hidup terintegrasi (holistik) yang dalam puseran sejarahnya berhasil mewujudkan harmoni manusia dengan sesama dan lingkungan. Memang terkesan terlambat kesadaran mengenai pendidikan karakter, tetapi bukannya terlambat masih lebih baik daripada tidak sama sekali.<sup>53</sup>

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bukan hanya di jenjang pendidikan sekolah namun juga harus menyentuh perguruan tinggi. Pengajaran kearifan lokal dalam jenjang pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi terdiri dari 9 prinsip. Prinsip-prinsip padagogis pengajaran kearifan local tersebut adalah:

- a. Guru atau dosen memberi ruang kepada peserta didik atau mahasiswa untuk mengeksplorasi bahwa prestasi dan capaian akademis tidak memadai menjawab kompleksitas modernitas;
- b. Guru atau dosen menunjukkan kepada peserta didik atau mahasiswa bahwa kearifan merupakan bagian penting mewujudkan kehidupan yang bahagia;
- c. Guru atau dosen mengajak peserta didik atau mahasiswa mengembangkan pola berpikir interdependensi;
- d. Guru atau dosen menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap yang arif (*role model*);
- e. Guru atau dosen menyediakan literatur tentang kearifan;
- f. Guru atau dosen menekankan pentingnya sarana pencapaian tujuan, tidak menjadikan tujuan sebagai akhir segalanya;
- g. Guru atau dosen memotivasi peserta didik atau mahasiswa berfikir dialektis, dialogis, kritis, dan kreatif;

---

<sup>53</sup> A. Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011): 588-598.

- h. Guru atau dosen membiasakan peserta didik atau mahasiswa melakukan penyesuaian (*adaptation*), membentuk (*shaping*), dan memilih (*selection*) lingkungan yang dapat membantu meningkatkan kearifan dirinya;
- i. Guru atau dosen memberi semangat dan hadiah dalam mendorong konsistensi peserta didik atau mahasiswa dalam meningkatkan kearifan.<sup>54</sup>

Berkaitan dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; (2) Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik; dan (3) Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari pada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>55</sup>

Secara umum kesimpulan pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal adalah Pertama, Proses pembelajaran harus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kecakapan berfikir arif; Kedua, pembelajaran harus menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong kebiasaan berfikir dan bertindak arif; dan Ketiga, pembelajaran harus mendapatkan komitmen guru sebagai teladan membiasakan perilaku arif. Hal tersebut agar proses pembelajaran lebih bermakna.

Kegiatan belajar mengajar yang bermutu adalah kegiatan belajar yang berorientasi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, kreativitas dan kemandirian siswa. Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*),

---

<sup>54</sup> A. Efaningrum, "Batik sebagai Sarana Peneguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa", In Proceeding Seminar Batik, (2011): 1-17.

<sup>55</sup> N. W. Wardhani, "Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal", Jurnal Penelitian Pendidikan 13, no. 1 (2016).

belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Menumbuhkan Sikap Religius dan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus

Muatan komponen karakter dari nilai-nilai *Bagus* yaitu religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial serta pengembangan komponen karakter Ngaji yang terdiri dari menghargai prestasi, gemar membaca, semangat kebangsaan dan rasa ingin tahu, dijabarkan oleh Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus ke dalam budaya karakter pondok pesantren, yaitu berbagai kegiatan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol dan dipraktikkan oleh pengurus pondok pesantren, ustadz atau guru dan para santri.

Pembiasaan diri ini diantaranya dengan melakukan mujahadah surat al-Waqi'ah dan mengaji beberapa kitab salaf, kemudian pada tengah malam para santri melakukan *Qiyam al-lail* (sholat tahajjud dan mujahadah *Asma' al-Husna*), kemudian dilanjutkan sholat Subuh berjama'ah, setelah itu dilanjutkan mengaji kitab *Ihya' Ulum ad-Din*.

Pondok Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus juga mengembangkan karakter santun, jujur, toleransi dan peduli sosial dalam kandungan Gus sebagai usaha pihak pondok pesantren untuk mencetak santri dengan perilaku yang baik agar menjadi modal sosial bermasyarakat.

Implementasi nilai-nilai karakter Ji (semangat menuntut ilmu) dengan beberapa komponen karakternya terintegrasi dalam pembelajaran di pondok pesantren karena Ngaji di sini tidak diartikan secara sempit sebagai kegiatan tadarus atau membaca Al Qur'an saja namun dapat dimaknai secara lebih luas, yaitu mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan serta ditambah beberapa materi muatan lokal yang menjadi ciri khas pondok pesantren.

Ruang lingkup Dagang mencakup pengembangan komponen karakter yang lebih luas yaitu karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan tanggungjawab. Pengembangan masing-masing komponen karakter diimplementasikan dengan menjalankan budaya karakter pondok pesantren.

Jiwa *entrepreneur* santri didasari dari berbagai kegiatan yang mengasah perilaku kemandirian melalui berbagai kegiatan ekonomi atau usaha, diantaranya adalah toko, Pertamina, jasa penimbangan tebu, agrowisata (budidaya ikan lele, budidaya buah naga, out bond dan hidroponik), terapi ikan, *smart parenting*, dan travel atau biro perjalanan yang diberi nama Namira Tour.

Pembelajaran ketrampilan hidup (*life skill*) menjadi bekal siswa dalam menumbuhkan perilaku *entrepreneurship* sehingga muncul ide-ide kreatif dan inovatif dalam kehidupannya dimana dalam pelaksanaannya ditindaklanjuti dengan kegiatan magang bagi santri di beberapa tempat usaha yang bekerja sama dengan pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan pola implementasi pendidikan karakter Gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship* di atas, dapat diketahui bahwa implementasi dilaksanakan dengan cara mengembangkan nilai-nilai utama.

Komponen karakter yang tersusun dalam *core* Bagus, Ngaji dan Dagang dijalankan dengan metode pembiasaan budaya karakter pondok pesantren, yaitu sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pengurus pondok, ustadz atau guru, dan para santri.

Bagus (gus) dikembangkan melalui kegiatan budaya karakter pondok pesantren seperti kejujuran dalam mengerjakan ulangan, toleransi terhadap pihak lain, disiplin masuk tepat waktu, melakukan kegiatan peduli sosial. Ngaji (ji) diterapkan terintegrasi dalam pembelajaran, pemanfaatan, baca kitab, takhtiman Qur'an dan kajian kitab-kitab salaf, sedangkan pola implementasi Dagang (gang) dikembangkan menjadi beberapa komponen karakter kreatif, mandiri, kerja keras dan tanggungjawab dimana karakter ini diimplementasikan melalui pembelajaran kewirausahaan dan berbagai kegiatan yang telah ditentukan seperti toko, Pertamina, jasa penimbangan tebu, agrowisata (budidaya ikan lele, budidaya buah naga, out bond dan hidroponik), terapi ikan, *smart parenting*, dan travel atau biro perjalanan yang diberi nama Namira Tour. Pondok pesantren Al-Mawaddah juga bekerja sama dengan tenaga pendidik dari pihak luar madrasah yang menguasai bidang-bidang ketrampilan tertentu sebagai pelatih atau tutor bagi

siswa-siswi dalam mengembangkan ketrampilannya di pondok pesantren.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

Suatu kegiatan pasti ada faktor penghambat dan pendukung yang dihapinya, begitu juga dengan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Faktor penghambat dan pendukung tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor Penghambat

- 1) Jam sekolah atau kuliah sama jam kerja belum diatur secara maksimal. Hal tersebut di karenakan rata-rata santri yang mondok adalah anak sekolah atau kuliah, jadi waktu sangat menghambat kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren tersebut.
- 2) Santri merasa bosan dan jenuh. Semua kegiatan pasti suatu saat akan mengalami titik kejenuhan. Hal ini yang di alami oleh santri di al-Mawaddah, karena kegiatan mereka kalau di pondok adalah ngaji dan *entrepreneur*, selain itu mereka juga harus dituntut untuk kuliah.
- 3) Efektivitas belajar kurang. Kurang efektifnya proses belajar ini diantaranya adalah karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan santri, sehingga waktu pembelajaran menjadi berkurang.

b. Faktor Pendukung

- 1) Sarana yang sudah cukup memadai, karena dari pihak pondok pesantren sudah memberikan layanan yang memadai. Sarana dan prasana merupakan sebuah alat pendukung yang membantu dalam menjalankan sebuah program atau kegiatan. Oleh karena itu dari pihak pondok pesantren mengupayakan pelayanan sebaik mungkin terhadap santri, agar santri merasa nyaman dalam proses menuntut ilmu.
- 2) Pemberian bekal ilmu yang cukup. Meskipun ada kegiatan-kegiatan yang bernuansa wirausaha tetapi hal ini tidak mengurangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Mengaji kitab dan lain-lain yang bernuansa keagamaan tetap berlangsung atau dilaksanakan. Hal ini karena nilai-

nilai yang diajarkan di pondok pesantren adalah nilai-nilai dengan nuansa keagamaan atau Islami.

- 3) Pemberian motivasi untuk berwirausaha. Selain melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, para santri juga diberikan motivasi oleh para kyai dan ustadz. Hal ini bertujuan supaya para santri tetap bersemangat, dan memiliki motivasi untuk mandiri.

Ajaran Islam telah mengatur di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits tentang bekerja, di dalamnya berisi dengan jelas tentang kewajiban untuk bekerja. Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan kegiatan yang mulia, yang akan membawanya manusia menuju perubahan pada diri seseorang dan akan membawanya dalam posisi terhormat, dan bernilai baik dimata Tuhan maupun sesama.

Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan manusia, bekerja merupakan kegiatan yang setingkat dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah, orang yang mau bekerja dan berusaha keras baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya, niscaya akan mendapatkan kemulyaan di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras lebih utama dibandingkan dengan orang yang melaksanakan ibadah dengan berdo'a tanpa mau bekerja dan berusaha, sehingga hidupnya selalu bergantung dengan orang lain. Begitu juga dengan yang ada di pondok pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, pondok yang berlatar belakang *entrepreneurship*.

Tujuan yang ingin di capai oleh pondok pesantren ini adalah bertujuan untuk merubah paradigma santri yang belajar di pondok pesantren. Tuntutan zaman di era global sekarang ini bahwa mengharuskan para santri tidak hanya dituntut untuk mengetahui serta mempelajari ilmu-ilmu agama saja akan tetapi mereka juga perlu dibekali dengan IPTEK dan juga ketrampilan. Kegiatan *entrepreneurship* inilah yang menjadi sarana para santri untuk belajar mengembangkan keterampilan dan berwirausaha melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun secara terprogram oleh pondok.



Suatu kegiatan tidak terlepas dari adanya hambatan, suatu hambatan akan mudah diatasi dengan adanya faktor pendukung. Demikian juga yang ada di pondok pesantren *Entrepreneur* al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Faktor-faktor hambatan antara lain kurang bisa mengetaur waktu belajar, merasa bosan dan kurang efektifnya pembelajaran.

Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut, misalnya mengatasi kejenuhan, hendaknya santri dapat melakukan hal tersebut dengan atau sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini juga sesuai dengan Model pendidikan *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar terhadap para santrinya dalam penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Dewi Umaroh yang menyebutkan bahwa Model pendidikan *entrepreneur* ialah dengan memberdayakan santri sesuai dengan bakat ataupun keterampilan yang dimiliki oleh santrinya dan mengadakan pembelajaran *life skill* atau keterampilan yang ditujukan untuk santri.<sup>56</sup>

Hal tersebut tidak sesuai dengan ciri-ciri *entrepreneur* yang berhasil diantaranya adalah:

- a. Kepercayaan pada diri sendiri (*self Confidence*)
- b. Penuh energi, dan bekerja cermat (*diligence*)
- c. Kemampuan untuk menerima resiko yang diperhitungkan
- d. Memiliki kreativitas.<sup>57</sup>

Sedangkan faktor-faktor pendukung dalam kegiatan *entrepreneurship* di antaranya adalah: sarana dan prasarana memadai, motivasi.

Motivasi-motivasi yang di berikan kyai sangat peting bagi santri, karena dengan motivasi tersebut santri menjadi semangat dalam kegiatan *entrepreneurship*. Faktor Kekuatan do'a, sangat penting bagi santri untuk mendapatkan do'a dari kyai.

---

<sup>56</sup> Chusnul Dewi Umaroh, "Pendidikan *Entrepreneur* Di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (Spmaa) Lamongan Pada Tahun 1961-2010" *Avatara* 3, no. 2 (2015): 121

<sup>57</sup> Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 27-28.

Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian Siswanto dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan sangat penting bagi seorang santri karena dengan diberikan motivasi-motivasi tentang kewirausahaan akan membuka pandangan atau ide-ide seorang santri dalam mengembangkan bakatnya atau minat mereka dalam berwirausaha kelak.<sup>58</sup>

Dengan adanya faktor-faktor tersebut telah menunjang atau mendukung berjalannya program pondok pesantren yang berbasis *entrepreneur* ini, hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Mukni'ah yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan suatu program dalam mengembangkan *life skill* santri diantaranya yaitu pertama melibatkan orang-orang yang berkompeten dan atau orang-orang yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program pesantren; kedua menentukan program pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat; dan ketiga, dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut di atas didukung oleh sarana dan prasarana (fasilitas) yang memadai.<sup>59</sup>

Jadi, dari beberapa faktor pendukung yang ada, dapat dikatakan hal tersebut sangat menunjang dan membantu sekali dalam upaya penanaman nilai kewirausahaan dan kepemimpinan *religious* santri yang yang dicanangkan oleh pondok pesantren.

---

<sup>58</sup> Siswanto dkk, "Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren", *International Journal of Business and Behavioral Sciences* 3, no.2 (2013): 51.

<sup>59</sup> Mukni'ah, Manajemen Pendidikan *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 11, No. 2, (2015), 221.